

**Metode Kupas Rangkai Silaba Sebagai Alternatif
Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan
Pada Anak Usia Dini**

(Studi Kasus Kesulitan Membaca di RA Wathoniyah Kabupaten Cirebon)

Nur Syamsiyah ¹✉

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : nur.syamsiyah@uinjkt.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keefektifan penggunaan metode kupas rangkai silaba sebagai alternatif dalam mengatasi permasalahan kesulitan membaca permulaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada salah satu siswa kelompok B RA Wathoniyah Kabupaten Cirebon. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, analisis data, interpretasi data dan penyimpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah permasalahan kesulitan membaca permulaan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa intelegensia (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca. Selain itu faktor biologis dan faktor pengajar juga turut andil dalam permasalahan kesulitan membaca. Metode kupas rangkai silaba dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada anak-anak yang terkena disleksia. Hal ini disebabkan karena metode silaba merupakan metode pembelajaran membaca permulaan yang dalam pelaksanaannya mengenalkan kata terlebih dahulu kemudian membentuk silaba dan dikupas menjadi huruf, selanjutnya dari huruf dirangkai kembali menjadi silaba, kemudian menjadi kata dan membentuk kalimat. Sehingga siswa lebih cepat mengingat suku kata tanpa harus mengejanya.

Kata Kunci: *Metode; Kupas rangkai silaba; membaca permulaan*

Abstract

This study aims to determine and describe the effectiveness of the use of the silaba chain peel method as an alternative in overcoming the problem of initial reading difficulties. The method used in this study is a qualitative method with a case study

approach to one of the students in group B RA Wathoniyah, Cirebon Regency. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, data analysis, data interpretation and data conclusions. The results of this study are the problems of beginning reading difficulties caused by internal and external factors. Internal factors can be in the form of intelligence (IQ), interests, attitudes, talents, motivations, reading goals, and so on. Meanwhile, external factors can be in the form of means of reading, reading texts (simple-heavy, easy-difficult), environmental factors, or factors of socioeconomic background, reading habits and traditions. In addition, biological factors and teaching factors also contribute to the problem of reading difficulties. The method of peeling silaba strings can be used as an alternative in overcoming initial reading difficulties in children affected by dyslexia. This is because the silaba method is a method of learning to read the beginning which in its introduction introduces words first then forms silaba and is peeled into letters, then from letters strung back into silaba, then becomes words and forms sentences. So students can remember syllables faster without having to spell them.

Keywords: *Method; Peel the profit frame; read the beginning*

PENDAHULUAN

Dalam keberadaannya, pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan manusia, membaca memiliki peran yang penting. Terlebih lagi, kemajuan zaman yang sangat pesat menuntut kita untuk dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas. Membaca adalah jembatan untuk meraih pengetahuan. Bahkan banyak ahli pendidikan mengatakan bahwa membaca adalah jantungnya pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, Abdul Chaer berpendapat bahwa membaca adalah alat interaksi sosial yang menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan (Chaer, 2003:203).

Membaca merupakan proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensia (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca (Nurhadi, 1987:13).

Masih bertalian dengan hal yang telah terpapar di atas, Tarigan (1994:3) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil. Kemampuan membaca yang baik akan menunjang keberhasilan hal-hal lainnya.

Berdasarkan hal yang telah terurai di atas, maka permasalahan kesulitan membaca sesungguhnya dapat diatasi dengan penerapan metode membaca permulaan yang bervariasi. Salah satu metode yang diasumsikan dapat membantu mempermudah siswa dalam membaca permulaan adalah metode kupas rangkaian silaba.

Metode silaba merupakan metode pembelajaran membaca permulaan yang dalam pelaksanaannya mengenalkan kata terlebih dahulu kemudian membentuk silaba dan dikupas menjadi huruf, selanjutnya dari huruf dirangkai kembali menjadi silaba, kemudian menjadi kata dan membentuk kalimat.

Menilik permasalahan kesulitan membaca, maka peneliti mengadakan observasi dan dilanjutkan melaksanakan penelitian yang ditujukan kepada

anak-anak yang memiliki kesulitan membaca dengan menerapkan metode kupas rangkai silaba.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sementara itu, *setting* tempat dalam penelitian ini adalah di RA Wathoniyah Kabupaten Cirebon. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan Januari sampai dengan Juni 2019. Objek yang menjadi penelitian ini adalah siswa kelompok B berinisial SA yang mengalami kesulitan dalam membaca, namun demikian klien sudah mampu mengenali huruf.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, melakukan cara *call them approach* (melakukan wawancara dengan semua siswa) dan setelah menemukan kasus peneliti melakukan pendekatan dengan cara *maintain good relations*. Pendekatan ini dikenal juga sebagai *open door policy*, dalam pendekatan ini diciptakan berbagai cara tidak langsung untuk memperkenalkan berbagai jenis bantuan kesediaan peneliti untuk membantu kliennya, tidak terbatas pada hubungan belajar-mengajar di kelas saja tetapi melibatkan klien dan peneliti dalam situasi informal. Selain itu dalam pengumpulan data juga dilakukan teknik studi dokumentasi.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, analisi data, interpretasi, dan penyimpulan.

PEMBAHASAN

Permasalahan yang diteliti adalah hambatan atau kesulitan belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, Hammill (Pusat Kurikulum, 20013: 3) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Apabila dikaitkan dengan pendapat Hammill tersebut, maka kesulitan belajar yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kesulitan dalam aktivitas membaca, yang tentunya akan bertalian dengan kesulitan menulis. Permasalahan tersebut ditemukan peneliti dengan cara menganalisis hasil pekerjaan tulis.

1. Identitas Kasus

Nama	: SA (data ada pada peneliti)
Tempat, tanggal lahir	: Cirebon, 5 Agustus 2013

Alamat : Ds Japura Bakti Kecamatan Astanajapura kab. Cirebon
Agama : Islam
Sekolah : RA Wathoniyah Kabupaten Cirebon
Kelas : Kelompok B

2. Latar Belakang Keluarga

Nama Bapak : Sutisna
Nama Ibu : Damiah
Pekerjaan Bapak : Tukang Becak
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Anak ke : 7 dari 9 bersaudara

Masalah yang teridentifikasi oleh peneliti adalah klien tidak biasa membaca seperti anak seusianya. Namun demikian, klien sudah mampu mengenal huruf. Selain itu, klien juga sering melamun, tidak percaya diri, dan kurang semangat dalam belajar.

Diagnosis

Pusat Kurikulum (20013: 10-11) menjelaskan bahwa identifikasi awal anak mengalami kesulitan belajar dapat diketahui dengan daftar ceklis yang akan dideskripsikan pada tabel 1. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa siswa diidentifikasi mengalami kesulitan belajar apabila menunjukkan 8 atau lebih *item* perilaku yang terdapat pada daftar ceklis berikut yang kemudian diadaptasi oleh peneliti untuk mengidentifikasi kasus SA.

Tabel 1
Identifikasi Awal Kesulitan Belajar SA, Siswa Kelompok B RA Wathoniyah Cirebon

No.	Perilaku yang Teramati	Ceklis
1	Perhatian mudah teralih	V
2	Lambat dalam mengikuti instruksi atau menyelesaikan tugas	V
3	Tidak kenal lelah atau aktivitas berlebihan	V
4	Sering kehilangan barang-barang atau mudah lupa	X
5	Sering menabrak benda saat berjalan	V
6	Cenderung ceroboh	V

7	Kesulitan mengikuti ritme atau ketukan	V
8	Kesulitan melakukan kerjasama dengan teman	V
9	Kesulitan meniru gerakan yang dicontohkan	V
10	Kesulitan melempar dan menangkap bola	X
11	Kesulitan membedakan arah kiri–kanan, atas–bawah, depan–belakang	X
12	Kesulitan dalam mengenal huruf	X
13	Kesulitan untuk membedakan huruf “ b-d, p-q, w-m, n-u “	X
14	Kualitas tulisan sangat buruk (tidak terbaca)	V
15	Kehilangan huruf saat menulis	V
16	Kurang dapat memahami isi bacaan	V
17	Menghilangkan kata saat membaca	V
18	Kosakata terbatas	V
19	Kesulitan untuk menyampaikan pendapat	V
20	Kesulitan untuk mengenali konsep angka dan bilangan	X
21	Kesulitan memahami soal cerita	V
22	Kesulitan membedakan bentuk geometri (lingkaran, persegi, persegi panjang, dan segitiga)	V
23	Kesulitan membedakan konsep +, -, x dan :	V
24	Sulit membilang secara berurutan	V
25	Sulit mengoperasikan hitungan	V
Perilaku lain yang teramati:		

Keterangan:

V : tidak mampu

X : mampu

Dari daftar ceklis tersebut menunjukkan bahwa SA memiliki 18 *item* perilaku kesulitan belajar, sehingga dapat diidentifikasi bahwa ia mengalami kesulitan belajar. Berpedoman pada daftar ceklis, hasil pekerjaan tertulis, observasi, dan wawancara, dapat diketahui bahwa masalah yang ditemukan peneliti pada SA, adalah kesulitan belajar berupa ketidakmampuan ia membaca.

Kesulitan belajar yang dialami oleh klien berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas adalah klien mengalami gangguan atau

kesulitan dalam membaca. Oleh karena itu, klien juga mengalami gangguan atau kesulitan dalam menulis. Kedua keterampilan ini saling berhubungan. Anak yang mengalami kesulitan membaca biasanya tidak mampu menulis dengan baik dan benar. Bentuk tulisan pun dinilai buruk. Selain itu, ketika klien menulis ada huruf yang tertinggal, ejaan pun banyak mengalami kesalahan. Masalah kesulitan membaca yang dialami oleh klien nyatanya berpengaruh pada kesulitan belajar yang lainnya, yaitu kesulitan menulis, bahkan kemampuan berbicarapun sangat terbatas karena kurang percaya diri. Beberapa ciri yang dimiliki klien memiliki kemiripan dengan ciri-ciri disleksia.

Berkaitan dengan disleksia, Ott dalam Muhammad (2008: 143) menguraikan beberapa ciri disleksia yakni kemampuan mengeja lemah, kemampuan membaca lemah, sering membaca tertekan, ragu-ragu. Sementara itu, Dewi dalam <http://indigrow.wordpress.com/> menguraikan beberapa ciri disleksia sebagai berikut.

1. Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya
2. Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essay
3. Huruf tertukar tukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'
4. Membaca lambat, terputus-putus, dan tidak tepat misalnya, menghilangkan salah baca kata penghubung ("di", "ke", "pada").
5. Mengabaikan kata awalan pada waktu membaca ("menulis" dibaca sebagai "tulis")
6. Tidak dapat membaca ataupun membunyikan perkataan yang tidak pernah dijumpai
7. Tertukar saat melafalkan kata (misalnya: dia-ada, sama-masa, lagu-gula, batu-buta, tanam-taman, dapat-padat, mana-nama)
8. Daya ingat jangka pendek yang buruk
9. Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar
10. Tulisan tangan yang buruk
11. Mengalami kesulitan mempelajari tulisan sambung
12. Ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek
13. Kesulitan dalam mengingat kata-kata
14. Kesulitan dalam diskriminasi visual
15. Kesulitan dalam persepsi spasial
16. Kesulitan mengingat nama-nama
17. Kesulitan/lambat mengerjakan PR

18. Kesulitan memahami konsep waktu
19. Kesulitan membedakan huruf vokal dengan konsonan
20. Kebingungan atas konsep alfabet dan simbol
21. Kesulitan mengingat rutinitas aktivitas sehari-hari
22. Kesulitan membedakan kanan-kiri

Ciri-ciri yang telah diuraikan tersebut mempunyai banyak kemiripan dengan ciri yang dimiliki oleh klien. Ciri-ciri tersebut adalah kemampuan mengeja lemah, kemampuan membaca lemah, kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essay, membaca lambat, terputus-putus, dan tidak tepat, tertukar saat melafalkan kata, daya ingat jangka pendek yang buruk, ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek, kesulitan dalam merangkai kata-kata, kesulitan dalam mengingat kata-kata.

Terdapat banyak hal yang melatarbelakangi klien mengalami kesulitan dalam membaca. Hal-hal tersebut berawal dari faktor pengajar di sekolah, faktor psikologis, biologis, dan lingkungan.

1. Faktor Pengajar

Klien bersekolah di sekolah yang memberlakukan sistem kelas besardan hanya ditangani oleh seorang guru. Dengan memberlukannya system kelas besar ini, pengajar yang mengajar di kelas klien, menggunakan metode konvensional. Guru hanya menjelaskan dengan metode ceramah, siswa mendengarkan kemudian bertanya jawab dan pada materi tertentu siswa diberi tugas untuk mewarnai gambar.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis berkaitan dengan motivasi, minat dan kematangan sosial. Terkait dengan motivasi Crawley dan Mountain dalam Rahim (2011: 20) menjelaskan bahwa motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi muncul dan dipengaruhi oleh suasana belajar yang kondusif dan peranan guru untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa.

Menyoal motivasi belajar yang dimiliki klien ternyata ia memiliki motivasi belajara yang sangat rendah. Hal ini disebabkan karena kurang memiliki rasa percaya diri.

3. Faktor Biologis

Sejumlah peneliti meyakini bahwa kesulitan membaca merupakan akibat dari penyimpangan fungsi bagian-bagian tertentu dari otak. Diyakini pula bahwa area-area tertentu dari otak anak disleksia

perkembangannya lebih lambat dibanding anak-anak normal. Di samping itu, kematangan otaknya pun lambat. (<http://mentalhelp.net/factsfam/dyslexia.htm>).

Berkenaan dengan faktor genetik, peneliti sempat mengadakan wawancara dengan orang tua klien, yaitu dengan ibunda klien. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ibunda klien mengaku bahwa ia tidak bisa membaca (buta huruf). Ia mengatakan bahwa ketidakmampuan membacanya disebabkan karena faktor ekonomi sehingga ia tidak pernah sekolah. Jadi berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti tidak dapat menarik kesimpulan apakah dugaan disleksia yang dialami oleh klien adalah pengaruh dari tentang faktor genetik.

4. Faktor Lingkungan

Faktor lain yang turut memengaruhi kesulitan membaca pada anak adalah lingkungan. Faktor lingkungan itu mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan sosial ekonomi keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, Rubin dalam Rahim (2011:18) mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah.

Berkaitan dengan hal yang telah terpapar di atas, , peneliti mengadakan pengamatan terhadap lingkungan keluarga klien. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa klien tergolong dalam keluarga pra sejahtera. Ibunya sebagai ibu rumah tangga, sementara bapaknya bekerja sebagai tukang becak. Kakak-kakak klien bekerja sebagai pelayan warteg. sehingga dengan kondisi seperti ini klien setiap harinya hanya bermain, bermain dan bermain tanpa ada kontrol dari orang tua dan klien hanya melakukan aktivitas belajar pada saat di sekolah.

Sejalan dengan uraian tersebut, maka peneliti menawarkan sebuah solusi yang diberlakukan untuk mengatasi masalah kesulitan membaca yang dialami oleh klien. Solusi tersebut adalah metode pembelajaran yang ditujukan untuk pembelajaran membaca permulaan yaitu metode kupas rangkaian silaba. Peneliti berasumsi bahwa klien akan mampu

membaca jika pengajar dengan sabar mengajarkan secara intensif dan pengajar mampu memahami karakteristik klien.

Proses *treatment* yang peneliti gunakan dalam pengajaran membaca permulaan adalah dengan menggunakan metode kupas rangkai silaba. Metode ini dipilih karena klien belum mampu mengeja dan kesulitan dalam merangkai kata-kata, sehingga klien diajarkan dan dikenalkan silaba-silaba untuk membantu memudahkan klien dalam belajar membaca. Media yang digunakan oleh peneliti selama proses pemberian *treatment* adalah buku “Bacalah 1” terbitan Balai Litbang LPTQ Nasional Yogyakarta. Buku ini dipilih karena diperuntukkan untuk membaca permulaan dengan metode silaba.

Konsep Dasar Metode Silaba

Metode silaba merupakan metode pembelajaran membaca permulaan yang dalam pelaksanaannya mengenalkan kata terlebih dahulu kemudian membentuk silaba dan dikupas menjadi huruf, selanjutnya dari huruf dirangkai kembali menjadi silaba, kemudian menjadi kata dan membentuk kalimat. Oleh karena itu, dalam penerapan metode silaba dikenal dengan metode kupas rangkai karena dalam pembelajarannya anak dilibatkan untuk mengupas dan merangkai sebuah kata ataupun kalimat dan akan mendapatkan makna dari apa yang mereka pelajari.

Langkah-langkah Pembelajaran Metode Silaba

Berikut ini diuraikan langkah-langkah pembelajaran metode silaba:

1. Pengenalan Suku-Silaba
/ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; / da, di, du, de, do/; /ka, ki, ku, ke, ko/.
2. Perangkaian Suku-Silaba menjadi Kata
bo-bi cu-ci da-da ka-ki
bi-bu ca-ci di-da ku-ku
3. Perangkaian Kata Menjadi Kalimat Sederhana
Bobi cuci kaki
Bibi baca buku
4. Pengintegrasian Kegiatan Perangkaian dan Pengupasan (kalimat kata, → kata → silaba)
Bobi cuci kaki

Tabel 2.
Perkembangan Proses Pembelajaran SA

No	Hari, Tanggal	Materi	Keterangan
1	Sabtu, 2 Februari 2019	pengenalan Suku-Silaba /ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; / da, di, du, de, do/; /ka, ki, ku, ke, ko/.	Klien masih tertukar- tukar dalam mengucapkan suku silaba
2	Minggu, 9 Februari 2019	pengenalan Suku-Silaba /ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; / da, di, du, de, do/; /ka, ki, ku, ke, ko/	Klien sudah hafal suku silaba yang peneliti ajarkan
3	Minggu, 16 Februari 2019	Perangkaian Suku-Silaba menjadi Kata Contoh: bo-bi cu-ci da-da ka-ki bi-bu ca-ci di-da ku-ku	Klien mengalami kesulitan merangkai suku silaba karena terbentur dengan daya ingat yang lemah (dalam mengingat suku silaba)
4	Minggu, 23 Februari 2019	Perangkaian Suku-Silaba menjadi Kata Contoh: bo-bi cu-ci da-da ka-ki bi-bi ci-ca da-du ka-ku	Klien mulai mampu membaca dua suku silaba seperti bo-bi, bi- bi
5	Minggu, 2 Maret 2019	Perangkaian Suku-Silaba menjadi Kata Contoh: bo-bi cu-ci da-da ka-ki bi-bu ca-ci di-da ku-ku bi-bi ci-ca da-du ka-ku	Klien mampu membaca suku silaba menjadi katta meskipun masih sangat terbatah-batah
6	Minggu, 9 Maret 2019	Perangkaian Kata Menjadi Kalimat Sederhana Contoh: Bobi cuci kaki Bibi baca buku Kaki kuda Cici	Peneliti memberikan bacaan berupa kalimat yang terdiri dari tiga kata, akan tetapi klien hanya mampu membaca satu kata, dan kesulitan dalam membaca kata

			kedua serta ketiga
7	Minggu, 16 Maret 2019	Perangkaian Kata Menjadi Kalimat Sederhana Contoh: Bobi cuci kaki Bibi baca buku Kaki kuda Cici	Klien mampu membaca dua kata

Peneliti memberikan *treatment* kepada klien kurang lebih selama dua bulan. Namun karena keterbatasan waktu, peneliti hanya memberikan *treatment* sebanyak tujuh kali pertemuan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, klien sudah mengalami perkembangan dalam membaca permulaan. Dari *treatment* yang peneliti berikan klien mampu membaca dua kata seperti kata Bibi baca, bola Bobi, Cucu Cici dan lain-lain.

Berdasarkan hasil *treatment* yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode kupas rangkai silaba klien mengalami sedikit kemajuan dalam kemampuan membaca. Klien mampu membaca kata demi kata meskipun masih sering keliru dan terbatah-batah. Klien sudah Hal inilah yang menjadikan proses pembelajaran menjadi interaktif dan hasil belajar mulai membaca mulai membaik yakni klien sudah mampu membaca dua kata, seperti kata Caca baca, Bolu bola, Cici cuci dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa klien akan mampu membaca dengan baik jika ada orang yang dengan sabar mengajarkan membaca, karena sesungguhnya klien memiliki kemauan untuk belajar hanya saja tidak ada pihak yang peduli akan dirinya.

KESIMPULAN

Permasalahan kesulitan membaca permulaan disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa intelegensia (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor

lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca. Seian itu faktor biologis dan faktor pengajar juga turut andil dalam permasalahan kesulitan membaca.

Salah satu metode yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan kesulitan pada membaca permulaan adalah dengan menerapkan metode kupas rangkaian silaba. Hal ini disebabkan karena metode silaba merupakan metode pembelajaran membaca permulaan yang dalam pelaksanaannya mengenalkan kata terlebih dahulu kemudian membentuk silaba dan dikupas menjadi huruf, selanjutnya dari huruf dirangkai kembali menjadi silaba, kemudian menjadi kata dan membentuk kalimat. Sehingga siswa lebih cepat mengingat suku kata tanpa harus mengejanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono. 2013. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Cet.3 Jakarta: Rineka Cipta
- Anderson, Paul S. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York:Macmillan Publishing Co.Inc.
- Badudu. J. S. 2009. *Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah: Tinjauan dari Masa ke Masa*, Bambang Kaswanti Purwo (ed), Pelba 6. Cet.3 Yogyakarta: Kanasius.
- Dewi, Kristiantini. 2010. *Disleksia: Si Pintar yang Sulit Membaca*. [Online]. Tersedia: <http://indigrow.wordpress.com/2010/10/29/disleksia-si-pintar-yang-sulit-membaca> [diunduh, 2 November 2010]
- Fachruuozi, Aziz., dkk. 2010. *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: bania publishing.
- Semiawan, Conny. R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.